

**DAMPAK COVID-19 TERHADAP TINGKAT INFLASI (KELOMPOK  
PENGELUARAN MAKANAN, MINUMAN, TEMBAKAU DAN  
KESEHATAN PERIODE 2010-2020)**

**Rizky Lutfi Amalin**

E-mail: [rizkyalutfiamalin@yahoo.com](mailto:rizkyalutfiamalin@yahoo.com)

UIN Raden Fatah Palembang

**Maya Panorama**

email: [maya.izuddin@gmail.com](mailto:maya.izuddin@gmail.com)

UIN Raden Fatah Palembang

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemic covid-19 terhadap tingkat inflasi pada kelompok pengeluaran makanan, minuman, tembakau dan kesehatan 2010-2020. Melihat dampak pandemic covid-19 tidak hanya mengganggu kondisi kesehatan manusia namun juga mengganggu kesehatan ekonomi dunia. Tingginya tingkat pengangguran sebagai dampak dari pemutusan hubungan kerja, pembatasan ruang gerak yang menyebabkan tersendatnya roda perekonomian, turunnya pendapatan masyarakat, permintaan yang tidak stabil, hingga tingginya bahan pangan. Kondisi ini menyebabkan tingginya tingkat inflasi dan terjadinya instabilitas ekonomi dalam kurun waktu yang tidak dapat dipastikan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dampak covid-19 menunjukkan tingkat inflasi pada 2020 sebesar 1,68%. Penurunan inflasi pada 2020 masih termasuk kategori jenis inflasi ringan (inflasi dibawah 10% per tahun), yaitu inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi.

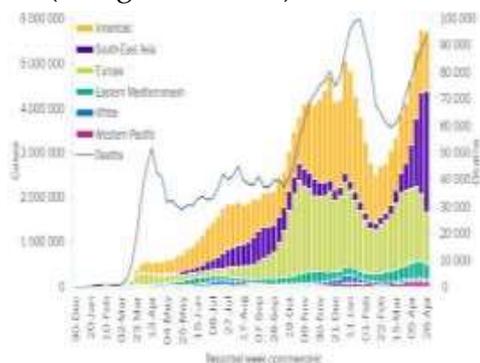
**Kata Kunci:** Covid-19, Ekonomi, Inflasi, Pandemi

**Abstract :** This study aims to determine the impact of pandemic covid-19 on the inflation rate in food, beverage, tobacco and health spending groups 2010-2020. Seeing the impact of pandemic covid-19 not only disrupts human health conditions but also disrupts the health of the world economy. High unemployment rate as a result of termination of employment, restrictions on wiggle room that causes the stalling of the wheels of the economy, decreased incomes, unstable demand, to high foodstuffs. This condition causes high inflation and economic instability for an uncertain period of time. This research includes qualitative research types with descriptive approaches. The impact of COVID-19 shows an inflation rate in 2020 of 1.68%. The decrease in inflation in 2020 is still a category of mild inflation (inflation below 10% per year), which is inflation that is still not so disruptive to the economic situation.

**Keywords:** Covid-19, Economy, Inflation, Pandemic

## PENDAHULUAN

Virus corona-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan China pada bulan Desember 2019. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa penyakit virus corona-19 (covid-19) adalah penyakit yang menular yang disebabkan oleh virus yang dapat menginfeksi system pernapasan. Virus ini dapat menyebar pada manusia dan juga hewan, yang biasanya akan menyerang saluran pernafasan pada manusia dengan gejala awal flu hingga dapat menyebabkan sindrom pernapasan akut berat (SARS). Penyebaran penyakit ini melalui tetesan pernapasan dari batuk maupun bersin (Ren L et.al., 2020). Virus ini menunjukkan penyebaran yang sangat signifikan cepat dan telah banyak kematian yang disebabkan dari virus ini baik di China maupun di negara lain sehingga pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan virus corona ini sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Masyarakat (*Public Health Emergency of International Concern*). Hari ke hari kasus ini semakin meningkat dengan pesat hingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa wabah yang sedang terjadi saat ini sebagai *Pandemic Global* (Dong et al., 2020).



**Sumber: World Health Organization**  
**Grafik 1:** Kasus COVID-19 dilaporkan setiap minggu oleh Wilayah WHO, dan kematian global, pada 2 Mei 2021

Untuk minggu kedua berturut-turut, jumlah kasus covid-19 secara global tetap di level tertinggi sejak awal pandemi dengan lebih dari 5,7 juta kasus mingguan baru, setelah sembilan minggu berturut-turut meningkat (Gambar 1). Kematian baru terus meningkat selama tujuh minggu berturut-turut, dengan lebih dari 93.000 meninggal. Wilayah Asia Tenggara terus melaporkan peningkatan yang nyata baik dalam kasus-kasus maupun kematian. India menyumbang lebih dari 90% dari kedua kasus dan kematian di wilayah tersebut, serta 46% dari kasus global dan 25% kematian global dilaporkan dalam seminggu terakhir. Kejadian kasus covid-19 di wilayah Eropa, Timur Mediterania, Afrika, dan Amerika menurun, sedangkan di Kawasan Pasifik Barat menurun sebanding dengan kasus sebelumnya. Jumlah kematian menurun di Eropa, Afrika dan Pasifik Barat wilayah, sementara sedikit peningkatan dilaporkan di wilayah Amerika dan Mediterania Timur.

Covid-19 mengakibatkan dampak buruk yang signifikan di semua sektor industri. Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus covid-19 terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan telah menyebar antar negara termasuk Indonesia. Menurut data di Badan Pusat Statistik (BPS) pada November 2020 sebanyak 29,12 juta penduduk terdampak covid-19, sebanyak 2,56 juta pengangguran karena covid-19, 1,77 juta sementara tidak bekerja karena covid-19, 24,03 juta orang bekerja dengan pengu-

rangan jam kerja karena covid-19 (bps.go.id).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam kebijakan dalam merespon pandemic covid-19 ini. Salah satu kebijakan pemerintah yaitu pada awal bulan Maret 2020 telah diberlakukannya *social distancing* bagiseluruh masyarakat Indonesia (Hadiwardoyo, 2020:83). Dengan diberlakukannya *social distancing*, kegiatan ekonomi menjadi terganggu. Dalam kurun waktu yang relatif lama perkantoran dan sebagian besar industri dilarang untuk beroperasi dan dampak dari kebijakan tersebut dapat menyebabkan kerugian ekonomi dan mata rantai pasokan akan terkena dampaknya juga, termasuk terganggunya produksi barang dan jasa (Misno, Junedyono, Nurhadi, 2020: 6).

Saat ini banyak warga yang kesulitan secara ekonomi. Ditambah lagi dengan adanya bencana covid-19 ini banyak warga yang kesulitan untuk membeli sembako untuk kebutuhan sehari-hari dan obat-obatan untuk kesehatan dan kesembuhan mereka. Jika sembako atau barang yang didapat merupakan impor, maka akan berdampak pada harga jual.

Berarti untuk harus menutup biaya produksi, maka harga jualnya masyarakat ada? Jika daya beli masyarakat tersebut tidak laku. Inilah yang akan beli masyarakat biasanya terkait dengannaik. Ketika naik, apakah daya beli rendah atau bahkan tidak adasama sekali, maka barang mempengaruhi pergerakan ekonomi kita. Daya kenaikan harga-harga pada umumnya yaitu "Inflasi" (Parikesit Penangsang, Pramita Studiviany, Bambang Wiwoho, 2020: 2).

Inflasi adalah suatu proses dimana meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancarannya distribusi barang. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi (Parikesit Penangsang, Pramita Studiviany, Bambang Wiwoho, 2020:2).

Pandemi covid-19 tidak hanya berdampak terhadap kondisi kesehatan manusia namun juga mengganggu kesehatan ekonomi dunia. Akibat pandemi covid-19 Indonesia cukup terhantam keras dengan penyebaran covid-19. Tingginya tingkat pengangguran sebagai dampak dari pemutusan hubungan kerja, pembatasan ruang gerak yang menyebabkan tersendatnya roda perekonomian, turunnya pendapatan masyarakat, permintaan yang tidak stabil, hingga tingginya bahan pangan. Kondisi ini menyebabkan tingginya tingkat inflasi dan terjadinya instabilitas ekonomi dalam kurun waktu yang tidak dapat dipastikan.

**Table 1**  
**Tingkat Inflasi (Kelompok Pengeluaran Makanan, Minuman, Tembakau dan Kesehatan 2010-2020)**

Tahun	Inflasi (%)		
	Umum	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	Kesehatan
2010	6.96	6.96	2.19
2011	3.79	4.51	4.26

2012	4.30	6.11	2.91
2013	8.38	7.45	3.70
2014	8.36	8.11	5.71
2015	3.35	6.42	5.32
2016	3.02	5.38	3.92
2017	3.61	4.10	2.99
2018	3.13	3.91	3.14
2019	2.72	3.97	3.46
2020	1.68	3.63	2.79

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) \*bps.go.id

Dapat dilihat pada table 1 di atas, tingkat inflasi kelompok pengeluaran makanan, minuman, tembakau dan kesehatan periode 2010-2020. Fluktuasi yang terjadi dalam periode 2010-2020 tidak cukup bagus karena menunjukkan ketidakstabilan yang cukup signifikan pada perekonomian secara umum. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tingkat inflasi tahunan sebesar 1,68%. Dibandingkan kelompok lain, kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau memberikan andil terbesar, yakni 0,91%, terhadap inflasi tahunan 2020 yang mencapai 1,68 %.

Inflasi yang terjadi di negara-negara ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, jika ditinjau menurut pengertiannya inflasi adalah penurunan nilai mata uang yang berlaku di suatu Negara dibandingkan dengan komoditi seperti emas atau kurs mata uang asing. Inflasi ini harus selalu dijaga kestabilannya minimal mencapai sekecil mungkin tingkat inflasinya (Rusmadi R., 2017:124).

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat diperhatikan oleh semua Negara didunia, termasuk Indonesia. Inflasi ini menyebabkan orang lebih memilih alternatif aktifitas bekerja

daripada berinvestasi pada produksi, dikarenakan kenaikan biaya modal, ketidakjelasan ongkos dan pendapatan di masa yang akan datang (Wafa Raihany Salam, 2020:187).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan yaitu dalam proses pengambilan datanya tidak perlu terjun ke lapangan secara langsung tetapi mengambil berbagai sumber referensi yang mendukung suatu penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu menyimak sertamencatat informasi penting dalam melakukan analisis data dengan cara reduksi data, *display* data dan gambaran kesimpulan sehingga mendapatkan suatu gambaran kesimpulan mengenai studi literatur untuk dikembangkan dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Teori Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang bersifat umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008: 359).

Berdasarkan teori ekonomi New-Keynesian tekanan inflasi dapat bersumber dari sisi permintaan, penawaran dan ekspektasi inflasi. Konsep ini dikenal

pula dengan “*Expectation Augmented Phillips Curve*”. Masing-masing sumber tekanan inflasi dapat dijelaskan sebagai berikut (Boediono, 1990:162):

- a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) Inflasi tarikan permintaan yaitu inflasi yang terjadi karena terjadinya kenaikan permintaan atas suatu komoditas. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi dapat menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi sehingga menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi, karena terlalu banyak uang yang beredar. Seperti bunyi hukum permintaan, bahwa apabila jumlah permintaan meningkat, sementara di sisi lain penawaran tetap maka akan terjadi kenaikan harga. Kenaikan permintaan inilah yang dapat memicu terjadinya inflasi.
- b. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) Inflasi desakan biaya yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Pada saat krisis ekonomi 1997, ketika banyak industri di Indonesia bahan bakunya terlalu bergantung kepada bahan baku impor sehingga ketika terjadi penurunan nilai mata uang rupiah maka akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Implikasi selanjutnya dari kenaikan biaya produksi adalah kenaikan harga kepada konsumen.
- c. Inflasi diimpor (*imported inflation*) Inflasi diimpor yaitu inflasi yang disebabkan oleh terjadinya inflasi di luar negeri. Inflasi ini terjadi apabila

barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan.

Contoh, kenaikan harga bahan baku bagi industri di dalam negeri yang diimpor dari luar negeri, sehingga apabila harga bahanbaku tersebut naik maka kenaikan harganya dapat menyebabkan kenaikan harga pula di dalam negeri.

Macam-macam inflasi berdasarkan ukuran inflasi (Boediono, 1990:162):

- a. Inflasi Ringan/Merayap  
Inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ringan berada dibawah 10% per tahun.
- b. Inflasi Sedang  
Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi namun menurunkan kesejahteraan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10% - 30% pertahun.
- c. Inflasi Berat  
Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Orang menjadi enggan menabung karena bunga tabungan menjadi rendah, mereka cenderung memilih untuk berinvestasi dalam bentuk barang. Inflasi berat berkisar 30% - 100% per tahun.
- d. Inflasi Sangat Berat (*hyperinflation*)  
Inflasi jenis ini dapat mengacaukan perekonomian dan sulit dihentikan. Inflasi sangat berat berada diatas 100% per tahun.

## Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Inflasi (Kelompok Pengeluaran Makanan, Minuman, Tembakau dan Kesehatan Periode 2010-2020)

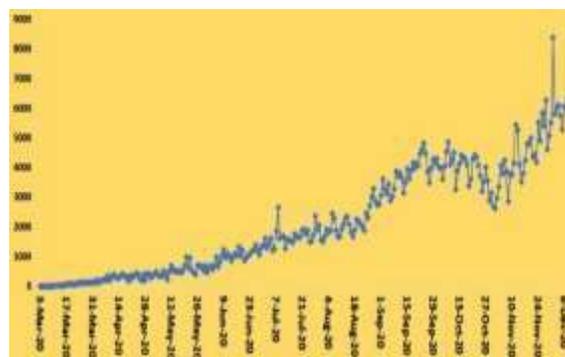
Saat ini dunia termasuk Indonesia sedang mengalami pandemi virus covid-19 atau lebih dikenal dengan virus lembaga-lembaga keuangan dan investasi. Hal ini terjadi karena inflasi mengakibatkan 3 hal, yaitu (1) lemahnya efisiensi dan produktifitas corona. Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS- CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus tersebut dapat menyerang siapapun, baik bayi, anak-anak, dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus ini telah diberi nama oleh *World Health Organization* (WHO) untuk penyakit tersebut yaitu Covid-19 serta pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019 (Santi Puspita Ariyani dan Santosa, 2020:122).



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Covid-19 menjadi topik utama di era global saat ini. Dari tabel di atas dapat dilihat Indonesia menduduki tempat pertama yang telah terkonfirmasi terjangkit covid-19 untuk negara ASEAN. Kasus covid-19 di Indonesia sampai bulan Desember 2020 yang sudah terkonfirmasi Covid-19: 617,820, sembuh

(Positif Covid-19) : 505,836 meninggal  
(Positif Covid-19) : 18,819 (CFR 3,0%).



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Tingkat penyebaran Covid-19 yang cukup luas dan cepat, banyak menimbulkan dampak diberbagai sektor industri dunia salah satunya di sektor ekonomi. Ekonomi merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ekonomi erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, minun, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain memerlukan suatu ekonomi yang kuat. negara dituntut untuk megatur kebijakan mengenai perekonomian Indonesia dan dituntut untuk menjamin ekonomi masyarakat Indonesia dikarenakan faktor ekonomi merupak faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain ekonomi merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia, faktor ekonomi juga merupakan factor pendukung pembangunan nasional dikarenakan pertumbuhan ekonomisebuah negara yang baik dapat meningkatkan sebuah pembangunan nasional (Silpha Hanoatubun, 2020: 148).

Perekonomian di Asia Pasifik akan mengalami penurunan yang akan lama dikarenakan penyebaran pandemic ini semakin luas menyebar diberbagai

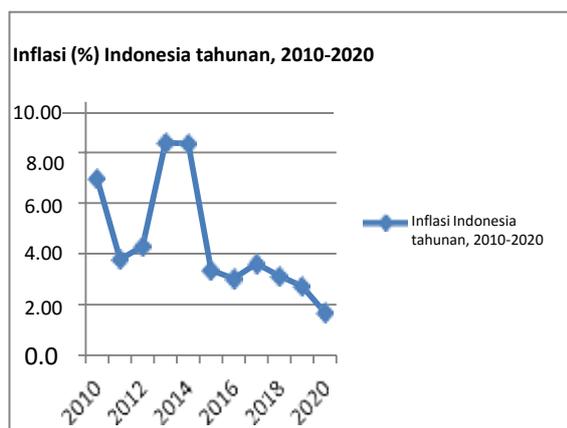
dunia. Negara yang terancam dalam jurang resesi akibat pandemic ini antara lain Negara Australia, Hong Kong, Singapura, Jepang, Korea Selatan dan Thailand. Pada tahun 2020 ini pertumbuhan ekonomi di China diprediksi mengalami penurunan menjadi 4,8%, yang mulanya 5,7%. Negara sektor pariwisata seperti Hongkong, Singapura, Thailand dan Vietnam merupakan Negara penyumbang 10% dari Produk Domestik Bruto (PDB) tentunya akan mengalami dampak perekonomian akibat pandemic ini (Chairul Iksan Burhanuddin dan Muhammad Nur Abdi, 2020:71).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksikan sebesar 5,04% pada tahun 2020, keterlambatan ini diakibatkan wabah virus corona yang menyebabkan pelemahan perekonomian ditiongkok mengalami kontraksi yang kemudian disusul dengan kebijakan pemerintahan Indonesia tentang upaya pembatasan ekspor-impor ke negara tiongkok. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia terkoreksi sebesar 0,19% hingga 0,29%. Pertumbuhan akan berada diangka 4,84% untuk kasus moderat dan hanya mencapai 4,74% jika kepanikan terus meluas namun angkat tersebut baru dampak pada putaran pertama saja (Wafa Raihany Salam, 2020: 189).

Sektor perdagangan Indonesia juga diprediksi mengalami sejumlah kontraksi, sekitar 495 jenis komoditas dengan tujuan ekspor dan impor dan sekitar 499 jenis komoditas diperkirakan menyusut atau menghilang dari pasar Indonesia. Produk yang merupakan barang konsumsi strategis akan memiliki implikasi serius terhadap inflasi di

Indonesia. Langkah strategis yang harus digunakan untuk mereduksi dampak negative pelemahan ekonomi adalah memberikan kelonggaran kepada UMKM yang hal ini dikarenakan produksi menurun, barang langka dan harga barang terus meningkat sehingga menimbulkan inflasi. Kenaikan harga barang disertai dengan pendapatan yang rendah juga mempengaruhi daya beli masyarakat. Selain itu, kepanikan dimasyarakat tersebarnya melalui teknologi membuat pola perilaku juga berubah, yang membuat ketimpangan antara permintaan dan penawaran (Wafa Raihany Salam, 2020: 189). Inflasi adalah kecenderungan harga-harga yang naik secara terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak tersebut inflasi, kecuali kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 1990:162).

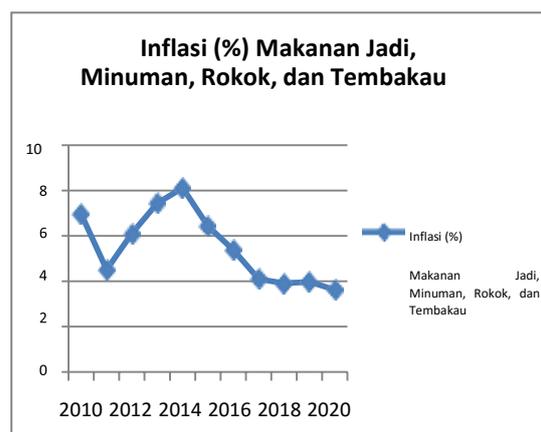
Laju inflasi merupakan suatu indikator yang sangat menentukan perekonomian makro suatu negara. Inflasi juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditanganin dengan cepat akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian sehingga hal tersebut bisa memperburuk kinerja suatu perekonomian negara. Ketidakstabilan mata uang baik inflasi atau nilai tukar, sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Perkembangan laju inflasi dapat dilihat pada grafik berikut (Maya Panorama, 2016:112).



Sumber : Badan Pusat Statistik \*bps.go.id

Diketahui bahwa perkembangan Inflasi tertinggi pada 2013 sebesar 8,38 % dan inflasi terendah pada bulan Desember 2020 sebesar 1,68 %. Di akhir 2013 dan 2014 tercatat inflasi cenderung stagnan yaitu sebesar 8,38 % dan 8,36% tingginya tekanan inflasi tersebut bersumber dari kelompok bahan pangan akibat faktor gangguan cuaca dan perkembangan harga komoditas pangan Internasional juga ikut mempengaruhi harga komoditas di dalam negeri.

Inflasi pada 2020 secara turunan yakni 1,68%. Pandemi covid-19 membuat dampak pada penurunan daya beli di sejumlah daerah. Laju inflasi lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 2,72%. Sejak tahun 2017, inflasi di Indonesia terus mengalami penurunan. Penurunan inflasi dari tahun sebelumnya jelas merupakan imbas dari pandemic covid-19 di Indonesia. Karena, jika dilihat dari grafik inflasi dari tahun 2019 sampai tahun 2020 penurunan inflasi sebesar 1,04%. Penurunan inflasi tersebut masih termasuk kategori jenis inflasi ringan (inflasi dibawah 10% per tahun), yaitu inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi.



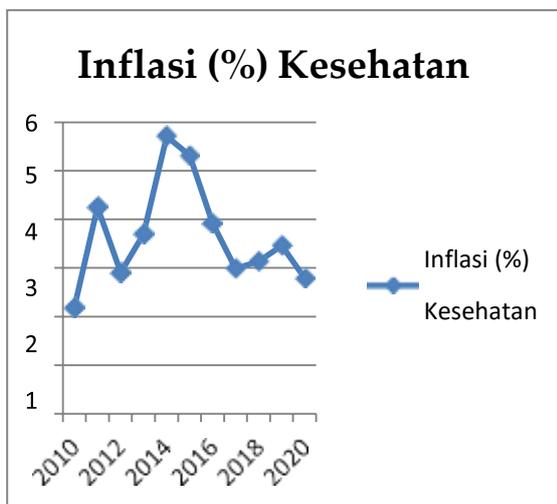
Sumber : Badan Pusat Statistik \*bps.go.id

Dari grafik diatas, terlihat bahwa inflasi kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau berfluktuatif dalam periode penelitian 2010-2020. Mulai tahun 2011 hingga 2014 cenderung naik, lalu turun pada tahun 2015 dan terus turun secara signifikan tahun 2018. Inflasi naik kembali pada tahun 2019 dan kembali turun di tahun 2020. Fluktuasi yang terjadi dalam periode ini tidak cukup bagus karena menunjukkan ketidakstabilan yang cukup signifikan pada perekonomian secara umum.

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau mengalami inflasi sebesar 3,63 %. Dibandingkan kelompok lain, kelompok ini memberikan andil terbesar, yakni 0,91 %, terhadap inflasi tahunan 2020 yang mencapai 1,68 %. Penurunan inflasi pada kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman dan tembakau tersebut masih termasuk kategori jenis inflasi ringan (inflasi dibawah 10% per tahun), yaitu inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi.

Dari sisi kesehatan, pandemi benar-benar melumpuhkan kekuatan mental,

psikis dan fisik banyak orang. Resiko terhadap kesehatan semakin tinggi dan secara ekonomi akan mempengaruhi tingkat produktifitas biaya perawatan yang tinggi bagi pekerja yang terdampak. Selain itu upaya *lock down* juga membuat laju perekonomian semakin berat. Tingkat konsumsi melemah, pasokan pangan dan kebutuhan menurun sehingga menimbulkan kelangkaan pada barang (Wafa Raihany Salam, 2020:190).



Sumber : Badan Pusat Statistik \*bps.go.id

Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa inflasi pada kelompok pengeluaran kesehatan berfluktuatif dalam periode penelitian tahun 2010-2020. Mulai tahun 2012 hingga 2014 cenderung naik, lalu turun pada tahun 2015 dan terus turun secara signifikan tahun 2017. Inflasi naik kembali pada tahun 2018-2019 dan kembaliturun di tahun 2020.

Sesuai dengan grafik di atas, dengan merujuk data pada Badan Pusat Statistik (BPS) dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi tertinggi pada 2014 sebesar 5,71 % dan inflasi terendah pada bulan Desember 2010 sebesar 2,19 % dan tahun 2020, kelompok kesehatan mengalami inflasi 2,79 %. Penurunan

inflasi kelompok pengeluaran kesehatan tersebut masih termasuk kategori jenis inflasi ringan (inflasi dibawah 10% per tahun), yaitu inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi.

Dampak pada perekonomian yang ditimbulkan dari pandemic ini telah terjadi di beberapa negara secara signifikan. Selain China, Negara Korea Selatan juga akan mengalami negara yang terdampak terhadap ekonomi. Pertumbuhan ekonomi negara Gingseng, yang semulanya diproyeksikan akan tumbuh pada kuartal I dengan angka 2,1% akan mengalami penurunan sekitar 0,4 poin dari persentase. Pertumbuhan ekonomi negara Thailand dan Taiwan juga di perkirakan akan mengalami pertumbuhan ekonomi terendah dalam hamper setengah decade yang mencapai angka 0,2% dan 1,3% pada kuartal saat ini. Direktur Bank Dunia memprediksikan bahwa ekonomi Indonesia diperkirakan akan melemah dibawah 5% pada kuartal I-2020 (Fakhrul Rozi Yamali dan Ririn Noviyanti Putri, 2020:386).

Dampak pada sektor ekonomi pada masa pandemic covid-19 di Indonesia, antara lain (Silpha Hanoatubun, 2020: 151):

- Terjadinya PHK besar-besaran. hasil data yang didapat yaitu  $\geq 1,5$  juta pekerja di rumahkan dan terkena PHK yang mana 90% pekerja di rumahkan dan pekerja yang di PHK sebesar 10%.
- Terjadinya penurunan PMI *Manufacturing* Indonesia mencapai 45,3% pada Maret 2020.
- Terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I.

- d. Terjadinya inflasi yang telah mencapai pada angka 2,96% *year-on-year* yang telah disumbangkan dari harga emas dan komoditas pangan pada maret 2020.
- e. Terjadinya pembatalan penerbangan sehingga dapat mengakibatkan penurunan pendapatan pada sektor tersebut. Kerugian yang dirasakan mencapai Rp. 207 miliar. Batalnya penerbangan tersebut sebanyak 12.703 pada 15 bandara pada bulan januari-maret 2020.
- f. Pada 6 ribu hotel telah terjadi penurunan penempatan (okupansi) hingga mencapai 50%. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehilangan devisa pariwisata.

Bentuk nyata dari dampak covid-19 terhadap ekonomi yang dapat terlihat saat ini adalah kejadian PHK. Banyak karyawan yang dirumahkan dan berbagai perusahaan bahkan terancam bangkrut. Sebanyak 114.340 perusahaan telah melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan merumahkan tenaga kerja dengan total pekerja yang terkena dampak telah mencapai angka 1.943.916 orang perusahaan dengan persentase 77% sektor formal dan presentase 23% dari sektor informal(www.kemnaker.go.id).

Perekonomian di Indonesia terganggu akibat pandemic covid-19 ini juga terjadi pada mekanisme pasar bukan berdampak hanya pada fundamental ekonomi riil saja. Terganggunya mekanisme pasar ini dapat menyalurkan surplus ekonomi yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Terganggunya perekonomian di Indonesia, bukan pada fundamental ekonomi. Aspek vital ekonomi antara lain *supply*,

demand dan *supply-chain*. Apabila ketiga aspek tersebut telah terganggu maka akan terjadi krisis ekonomi di berbagai lapisan masyarakat Indonesia secara merata. Kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap dampak ekonomi akibat pandemic ini adalah masyarakat dengan pendapatan yang dihasilkan dari pendapatan harian (Iskandar A., Possumah, Aqbar, 2020:628).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pandemi covid-19 bukan penyebab utama yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu daerah secara langsung, namun secara tidak langsung pandemi covid-19 dapat menyebabkan kondisi ekonomi tidak baik karena adanya peraturan pemerintah. Peraturan pemerintah yang membatasi ruang gerak untuk melakukan kegiatan ekonomi sehingga menyebabkan tersendatnya roda perekonomian. Pada sektor ketenagakerjaan juga ikut terkena dampak dari covid-19. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya tingkat pengangguran di Indonesia sebagai dampak dari pemutusan hubungan kerja, turunnya pendapatan masyarakat, permintaan yang tidak stabil, hingga tingginya bahan pangan. Kondisi ini menyebabkan tingginya tingkat inflasi dan terjadinya instabilitas ekonomi dalam kurun waktu yang tidak dapat dipastikan. Hal tersebut tentu berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tingkat inflasi pada 2020 secara turunan yakni sebesar

1,68%. Tingkat inflasi pada 2020 kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman dan tembakau mengalami inflasi 3,63%. Tingkat inflasi pada 2020 kelompok kesehatan 2020, menunjukkan inflasi sebesar 2,79%. Penurunan inflasi kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, tembakau dan kesehatan tersebut masih termasuk kategori jenis inflasi ringan (inflasi dibawah 10% per tahun), yaitu inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi.

#### SARAN

Dari kesimpulan yang telah dibuat maka ada beberapa saran yang dapat diusulkan:

1. Masyarakat sebaiknya taat akan peraturan pemerintah tentang wabah covid-19 agar masyarakat yang positif covid-19 berkurang.
2. Masyarakat mandiri dalam berwira-usaha, sehingga tidak bergantung pada pemerintah dengan menunggu dana bantuan dari pemerintah. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang saat ini kita rasakan, dapat mempermudah kita untuk tetap melakukan kegiatan ekonomi walaupun masih memiliki keterbatasan ruang gerak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Santi Puspita dan Santosa. (2020). *Analisis Pengaruh Social Distancing Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Dengan Pelaksanaan Sholat Fardhu Berjamaah Di Masjid Al-Ikhlash Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Jurnal Syntax 2.
- Boediono. (1990). *Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Yogyakarta.
- Burhanuddin, Chairul Iksan dan Muhammad Nur Abdi. (2020). *Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)*. Jurnal Stienobel Indonesia.
- Hadiwardoyo, W. (2020). *Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19*. Journal of Business & Entrepreneurship.
- Hanoatubun, Silpha. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*. Journal of Education, Psychology and Counseling.
- Iskandar A., Possumah, Aqbar. (2020). *Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I.
- Misno, Junediyono, Nurhadi. (2020). *Covid-19*. Pustaka Ammah Alamah.

Panorama, Maya. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) Dan BI Rate Terhadap tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2014*. I-Economic Vol. 2.No.1 .

Penangsang Parikesit, Pramita Studiviany, Bambang Wiwoho. (2020). *Kajian Pengaruh Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Kota Mojokerto Bulan Januari-Maret 2020*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi dan Makro Ekonomi*. Jakarta:LPFE-UI.

Rusmadi R. (2017). *Pengaruh Harga Cabai Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2016*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia,.

Salam, Wafa Raihany. (2020). *Inflasi Ditengah Pandemi Dalam Perspektif Islam*. JurnalSyntax Transformation.

Yamali, Fakhrol Rozi dan Ririn Noviyanti Putri. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia*. Journal of Economics and Business.

Internet : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

(di akses tanggal 12 Juni 2020)

[www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id)

(di akses tanggal 12 juni 2020)

[www.kemnaker.go.id](http://www.kemnaker.go.id)

(di akses tanggal 12 Juni 2020)